

Nilai Kerja Keras Tokoh Utama dalam Novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Ma'unatun Nabila^{1*}, Eko Sri Israhayu¹

¹*Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia*

maunatunnabila10@gmail.com*

| Received: 23/04/2025

| Revised: 16/05/2025

| Accepted: 19/05/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang nilai kerja keras tokoh utama dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai kerja keras yang tercermin melalui tokoh utama, serta mendeskripsikan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kata, frasa, klausa, kalimat, dan kutipan-kutipan dialog yang menggambarkan nilai kerja keras dengan sumber data berupa novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat nilai kerja keras yang tercermin dalam tokoh utama berupa usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan, mampu mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi, dan menggunakan segala kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan pekerjaan. Nilai kerja keras dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra untuk menanamkan nilai karakter pada siswa di tingkat SMA. Nilai ini dapat diinternalisasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan Capaian Pembelajaran fase F pada elemen membaca dan memirsa, yaitu peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi maupun nonfiksi. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk memperkuat nilai karakter peserta didik melalui karya sastra.

Kata kunci: Kerja Keras, Sosiologi Sastra, Novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu*, Pembelajaran Sastra

Abstract

*This study examines the value of the main character's hard work in the novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* by J.S. Khairen and its relevance as a literature teaching material in high school. The purpose of this study is to describe the value of hard work reflected through the main character, as well as describe its relevance to literary learning in high school. This research uses a type of qualitative descriptive research*

with a literary sociology approach. The data used in this study is in the form of words, phrases, clauses, sentences, and dialogue excerpts that describe the value of hard work with a data source in the form of the novel Dompot Ayah Sepatu Ibu by J.S. Khairen. The data collection technique used is a literature study technique. In this study, data analysis was carried out through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of this study show that there is a value of hard work reflected in the main character in the form of serious effort in doing work, being able to find solutions to the problems faced, and using all the abilities they have to complete the work. The value of hard work in the novel Dompot Ayah Sepatu Ibu by J.S. Khairen can be used as a literary teaching material to instill character values in students at the high school level. This value can be internalized into Indonesian learning in accordance with the Learning Outcomes phase F in the elements of reading and watching, namely students are able to appreciate fiction and non-fiction texts. Thus, this research can be used as an alternative teaching material to strengthen the character value of students through literary works.

Keywords: Hard Work, Literary Sociology, Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu, Literary Learning

1. Pendahuluan

Manusia dalam menjalani kehidupan tidak selalu berada dalam keadaan yang baik, kadangkala manusia harus menghadapi keadaan yang penuh dengan penderitaan, hambatan, dan rintangan. Salah satu tantangan besar yang masih dihadapi masyarakat adalah masalah ekonomi. Masalah ini menyebabkan berbagai kesulitan, seperti pemenuhan kebutuhan dasar, keterbatasan akses kesehatan, dan terputusnya kesempatan menempuh pendidikan tinggi (Mujiati dkk., 2018). Kondisi tersebut mendorong naluri seseorang untuk bekerja keras demi mendapatkan hidup yang lebih baik. Kerja keras adalah usaha maksimal untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak terpisahkan dari berbagai nilai yang menjadi pedoman seseorang dalam bersikap dan berperilaku (Hakiki & Israhayu, 2024). Menurut KBBI, nilai berarti sifat-sifat yang berharga dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Nilai menjadi pedoman seseorang untuk menentukan baik dan buruk. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan Mulyana (2004) bahwa nilai merupakan keyakinan seseorang untuk berbuat sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, nilai memiliki peran penting dalam kehidupan. Salah satu nilai yang relevan adalah nilai kerja keras, yang mencerminkan sikap berusaha sungguh-sungguh dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan usaha yang maksimal.

Nilai kerja keras perlu ditanamkan dalam diri setiap manusia terutama pada pelajar. Hal ini penting karena peserta didik perlu diajarkan bahwa untuk mencapai tujuan yang diinginkan dibutuhkan usaha yang maksimal. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, teknologi yang semakin pesat menyebabkan peserta didik mulai terbiasa dengan segala hal yang instan dan menjadi mudah menyerah pada saat menghadapi kesulitan. Wibowo (2013: 10) menyatakan dalam bukunya bahwa saat ini untuk mengatasi penurunan karakter pada peserta didik, pemerintah bersama masyarakat Indonesia aktif mendorong penerapan pendidikan karakter di semua tingkat lembaga pendidikan, dari PAUD, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi.

Pendidikan karakter merujuk pada segala usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik, agar mereka dapat memiliki serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kerja keras menjadi salah satu nilai yang akan diinternalisasikan pada peserta didik.

Untuk menginternalisasikannya diperlukan strategi dan metode yang tepat dengan tetap menyesuaikan mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah (Hafilda & Israhayu, 2023). Salah satu strategi dan metode yang dapat digunakan yaitu dengan pembelajaran sastra. Hal ini karena, pada umumnya pengajaran sastra membicarakan tentang nilai kehidupan yang berkaitan dengan pembentukan karakter pada peserta didik. Karno (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2021: 5) menyatakan bahwa sastra mempunyai semboyan *dulce et utile*, yang artinya menyenangkan dan bermanfaat, selain memberikan hiburan, sastra juga dapat bermanfaat untuk kehidupan batiniah pembacanya. Oleh karena itu, sastra dapat berperan sebagai media pembentukan karakter bagi peserta didik.

Novel berjudul *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen merupakan salah satu bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran sastra, yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai karakter pada peserta didik. Novel ini menceritakan kerja keras tokoh utama bernama Zenna dan Asrul, dalam menghadapi rintangan kehidupan. Keduanya terlahir dari keluarga yang miskin, kondisi tersebut menuntut mereka untuk bekerja keras mengubah nasib keluarga. Sepatu lusuh milik Zenna melambangkan usahanya dalam meraih cita-cita dan membantu perekonomian keluarga, sementara dompet kecil yang berisi tulisan pertama Asrul sebagai wartawan menjadi wujud kerja keras dan perjuangan yang dilakukannya. Zenna dan Asrul digambarkan sebagai seorang yang pantang menyerah, keduanya berusaha mengubah nasib keluarga mereka dengan kerja keras.

Peneliti menemukan sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan dan berkaitan dengan fokus penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Mufid Ikhsanudin (2022) dengan judul penelitian *Nilai Kerja Keras Tokoh Utama dalam Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia*. Fokus utama pada penelitian ini yaitu untuk menguraikan nilai kerja keras yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ferdy Syahwardi dan Firman Hadiansyah (2023) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Tokoh Utama dalam Novel Rentang Kisah*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan nilai pendidikan karakter kerja keras pada tokoh utama dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Safitri Devi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wina Yunita, Sarwiji Suwandi, dan Edy Suryanto (2019) dengan judul *Kepribadian Tokoh Utama dan Nilai Kerja Keras dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Fuadi Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguraikan unsur intrinsik, aspek kepribadian tokoh utama, nilai pendidikan karakter kerja keras, serta hubungannya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Berdasarkan penelitian sebelumnya di atas, terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji nilai kerja keras dalam novel, namun belum ditemukan penelitian yang mengkaji nilai kerja keras dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Di sisi lain, novel ini mempresentasikan kerja keras tokoh utama dalam menghadapi kesulitan ekonomi, serta mampu memberikan pembelajaran kepada pembacanya agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kerja

keras tokoh utama serta mendeskripsikan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian ini diharapkan bukan hanya mampu memberikan manfaat teoretis untuk menambah informasi dan wawasan pembaca terhadap karya sastra, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Santosa (2015: 19) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pada kualitas, isi, dan bukti penilaian, tanpa menggunakan perhitungan angka. Melalui penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti bermaksud untuk menelaah secara lebih mendalam bagaimana nilai kerja keras dalam novel, lalu mendeskripsikannya. Selanjutnya, peneliti menggunakan sosiologi sastra sebagai pendekatan penelitian. Pendekatan sosiologi sastra digunakan karena penelitian ini menitikberatkan pada permasalahan sosial dalam karya sastra. Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah novel berjudul *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dengan berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan kutipan-kutipan dialog yang menggambarkan nilai kerja keras tokoh utama.

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui teknik studi pustaka. Tahap awal pengumpulan data dilakukan dengan membaca keseluruhan novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen secara berulang. Selanjutnya, peneliti menandai dan mencatat data berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau dialog antar tokoh yang menggambarkan nilai kerja keras. Tahap berikutnya adalah klasifikasi data, yaitu peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan indikator nilai kerja keras. Setelah mengklasifikasikan data, peneliti melakukan deskripsi data untuk menjelaskan bagaimana nilai kerja keras yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu*. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori sebagai uji keabsahaan data. Teknik triangulasi dilakukan dengan menggunakan teori nilai karakter dari (Mustari, 2014) dan teori pendidikan karakter berbasis sastra dari (Wibowo, 2013). Analisis data penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan berupa nilai kerja keras tokoh utama dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Bentuk nilai kerja keras yang ditemukan dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen berupa 1) menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan tugas atau pekerjaan, 2) berusaha mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi, 3) menggunakan segala kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Adapun hasil dan pembahasan mengenai nilai kerja keras tersebut sebagai berikut:

3.1 Menunjukkan Usaha yang Sungguh-Sungguh dalam Melakukan Tugas atau Pekerjaan

Mustari (2014: 44) menyatakan bahwa usaha yang dilakukan seseorang dengan sungguh-sungguh merupakan salah satu bentuk kerja keras. Seorang pekerja keras akan menunjukkan segala usahanya dalam menjalani tugas atau pekerjaan meskipun ia berada dalam berbagai kesulitan. Pada novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, tokoh utama menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan tugas atau pekerjaan.

- (1) *Satu jam lebih berjalan cepat turun gunung, ia sampai di gerbang sekolah. Jagung rebusnya sudah terjual setengah. Uangnya nanti untuk tambah-tambah beli beras, telur, dan garam. Kalau sedang agak banyak uang, mereka makan ikan atau ayam. Itu pun sepotong harus dibagi untuk tiap dua-tiga anak. Di gerbang sekolah, di Lorong, anak-anak lain sibuk mnegulang pelajaran atau berjanji berbagi contekan, Zenna tidak. Ia menjajakan jagungnya. (DASI: 2)*

Kutipan data (1) di atas terlihat adanya nilai kerja keras yang ditunjukkan dari perilaku Zenna yang menjalankan usaha dengan sungguh-sungguh pada saat melakukan pekerjaan. Kesungguhannya itu terlihat dari sikap tanggung jawab yang ia tunjukkan. Zenna rela bekerja sebagai penjual jagung rebus demi membantu keluarganya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ia tidak pernah mengeluh meskipun ia harus membawa beban yang lebih berat pada saat berangkat sekolah dengan melewati jalan yang terjang, bahkan ia tidak merasa malu ketika harus menjajakan jagung rebus miliknya pada teman-teman sekolahnya. Hal ini membuktikan bahwa Zenna tidak diam saja melihat kesulitan yang dialami keluarganya, ia berusaha dengan sungguh untuk membantu mencari nafkah demi keluarganya meskipun ia masih sekolah.

- (2) *... Sementara Asrul asyik membaca isi koran. Ia masih tak bisa membaca, namun ia paksakan. (DASI: 21)*

Dari kutipan data (2) tersebut tampak adanya nilai kerja keras yang ditunjukkan dari sikap Asrul yang melakukan usaha dengan sungguh-sungguh agar bisa membaca. Kesungguhannya itu terlihat dari sikap tekun yang ditunjukkannya. Asrul menunjukkan ketekunan dalam belajar membaca, meski sebelumnya ia tidak bisa membaca sama sekali. Keterbatasan sumber belajar tidak menghalanginya untuk semangat belajar membaca, ia berusaha mendapatkan sumber belajar membaca dari koran yang ia dapatkan di pasar pada saat membantu sang Umi. Ia terus memaksakan dirinya untuk membaca, ketekunannya untuk belajar membaca berhasil membuatnya mendapat nilai sempurna dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa Asrul berusaha dengan keras agar ia bisa membaca dan tidak tinggal kelas lagi, meskipun keterbatasan sumber belajar ia tidak langsung menyerah.

- (3) *Zenna tak bisa bahkan berbicara pada dirinya sendiri meski sekadar dalam hati. Ia tak tahu jenis perasaan apa ini namanya. Ia ambil pakaiannya, ia ambil tasnya, ia ambil sepatu butut, ia pasang kuat-kuat. Jauh lebih kuat daripada ketika pergi ujian waktu itu. (DASI: 54)*

Kutipan data (3) di atas terdapat nilai kerja keras yang digambarkan dari sikap Zenna yang menunjukkan kesungguhan untuk pergi bekerja. Kesungguhannya itu terlihat dari kegigihan yang ia tunjukkan. Zenna dengan tekad yang kuat berusaha untuk pergi mencari pekerjaan meskipun pada saat itu ia masih sakit. Sikapnya mencerminkan sosok perempuan yang tidak mudah menyerah pada keadaan. Berasal dari keluarga kurang mampu, tidak membuatnya putus asa, justru membuat tekadnya semakin kuat untuk dapat merubah nasib keluarga dan meraih cita-citanya.

- (4) *Kini Zenna ambil batang emas baru. Ia panaskan dengan mesin penyembur api. Tangannya yang melepuh ia biarkan saja makin panas. (DASI: 68)*

Dari kutipan data (4) di atas, terlihat nilai kerja keras yang ditunjukkan dari perilaku Zenna yang menunjukkan kesungguhannya pada saat bekerja. Tindakan Zenna yang terus

membuat perhiasan, meski tangannya telah melepuh, mencerminkan sikap pantang menyerah. Ia tidak menyerah pada beberapa percobaan, tekadnya yang kuat untuk mengubah nasib keluarga dan meraih cita-cita mendorongnya melampaui segala kesulitan yang dihadapi. Sikap ini menggambarkan Zenna sebagai sosok perempuan yang tangguh, ia menunjukkan bahwa untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik membutuhkan pengorbanan yang besar.

- (5) *Ia tahu tahun depan masih ada kesempatan. Kali ini, porsi membaca buku pelajarannya lebih banyak. Tulisannya pun makin membaik. Setelah sangat mahir jadi tukang klipng, Pak HSC pun mempercayakan padanya untuk meliput sebuah berita. (DASI: 77)*

Berdasarkan data kutipan (5) di atas, tampak nilai kerja keras yang terlihat dari sikap Asrul yang tidak menyerah meskipun gagal lolos ujian Sipunmaru. Kegagalan yang dialaminya tidak membuatnya lantas menyerah, ia semakin semangat untuk belajar agar tahun depan bisa lolos. Kesungguhannya dalam belajar juga membuatnya semakin mahir menjadi seorang tukang klipng. Sikap pantang menyerah yang ditunjukkan sosok Asrul mencerminkan bahwa ia seorang pekerja keras, kegagalan yang dialaminya bukan menjadi penghalang untuk ia berjuang meraih cita-citanya.

- (6) *“Serius masih mau mengajar lagi?” tanya Asrul.
“Hehhh, seriuslah!” Zenna berdiri tegak sambil berkacak pinggang.
Memperlihatkan betapa sudah kuatnya dia. Dua minggu ia melewati masa penyembuhan hingga badannya kembali fit untuk bekerja. (DASI: 178)*

Kutipan data (6) di atas terlihat adanya nilai kerja keras yang ditunjukkan dari sikap Zenna yang bertekad untuk bekerja kembali meski dalam kondisi yang baru pulih. Kesungguhannya terlihat dari semangat dan tekad kuat yang ditunjukkannya. Tindakan yang dilakukan Zenna menggambarkan sosok pekerja keras, ia tidak membiarkan dirinya untuk tetap beristirahat ketika mengetahui dirinya telah sembuh. Semangatnya ini mencerminkan sosok perempuan tangguh, kondisi fisik tidak menghalangi tanggung jawabnya dalam membantu sang suami untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarganya.

3.2 Berusaha Mencari Solusi dari Permasalahan yang Dihadapi

Mustari (2014: 44) berpendapat bahwa salah satu ciri pekerja keras adalah berusaha mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Pada novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, tokoh utama menunjukkan usaha mereka dalam mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

- (1) *Mereka berdua menang, uang hadiahnya mereka pakai sendiri. Bulan depan dan depannya lagi, Umi tak usah kirim. Kami ada uang, begitu bunyi surat mereka.
Menangis Umi mendengar itu.... (DASI: 33)*

Kutipan data (1) di atas memperlihatkan adanya nilai kerja keras yang ditunjukkan dari sikap Asrul yang berusaha mencari solusi agar bisa mendapatkan uang sendiri. Asrul menunjukkan sikap penyelesaian masalah dalam menghadapi kesulitan hidup. Saat ia mengetahui jika melanjutkan sekolah yang berada jauh dari rumah membutuhkan biaya yang lebih banyak, itu tidak serta merta membuatnya putus asa dan menggantungkan hidupnya pada Sang Umi. Ia justru aktif mencari solusi agar tidak membebani Uminya, salah satunya dengan mengikuti

berbagai perlombaan di sekolah, ketika menang uang hadiah yang didapatkannya ia gunakan untuk membiaya dirinya sendiri diperantauan, sehingga Sang Umi tidak perlu mengirimkannya uang lagi. Tindakannya tersebut mencerminkan bahwa ia merupakan sosok yang mampu mengambil keputusan dengan baik, usahanya dalam mencari solusi itu menggambarkan nilai kerja keras.

- (2) *Cepat saja, kabar bahwa Asrul adalah konsultan cinta itu tersebar ke seantero sekolah. Tiap hari, ada tiga sampai lima teman yang memintanya untuk didiktekan membuat surat. Uangnya yang tak seberapa itu ia gulung lalu ia ikat dengan karet sayur. Setiap hari uang itu bertambah. Saat sudah lumayan, ia kirimkan pulang ke Umi. (DASI: 43)*

Dari kutipan data (2) di atas terdapat nilai kerja keras yang terlihat dari sikap Asrul yang berusaha mencari solusi untuk membiayai hidupnya sendiri dan membantu Sang Umi. Asrul menunjukkan sikap seorang pemecah masalah dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya. Asrul sadar bahwa ketika ia memilih untuk melanjutkan pendidikan, ia membutuhkan biaya yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhannya. Ia berhasil memecahkan masalah yang dihadapinya dengan menjadi seorang konsultan cinta, ia memanfaatkan masa SMA yang dipenuhi dengan kisah cinta remaja dengan membuka jasa menulis surat cinta. Tindakannya itu mencerminkan bahwa ia merupakan sosok yang mampu menghadapi kesulitan yang dihadapinya dengan cara yang solutif.

- (3) *Zenna mengangkat telapak tangannya. Seakan bicara tunggu sebentar. Ia lihat lagi brosur itu. Ia hitung-hitung biaya persemesternya. Ia hitung-hitung juga upahnya jika terus bekerja jadi pandai emas. Zenna adalah jagoan sekolah. Soal hitung menghitung, di luar kepala bisa cepat saja baginya. Ia lihat lagi koran Harian Semangat. Daftar Namanya ada di bagian atas-atas. Ia tarik napas dalam-dalam. Zenna harus mengambil keputusan saat itu juga. Melihat antrian daftar ulang yang makin mengular, Zenna meminta maaf pada dirinya sendiri. Tahun depan aku akan lulus lagi. Dengan uang tabungan yang lebih banyak, bisiknya. Ia pulang, tak jadi daftar ulang. (DASI: 71-72)*

Kutipan data (3) di atas terlihat adanya nilai kerja keras yang ditunjukkan dari sikap Zenna yang berusaha mencari solusi dari kegagalannya untuk melanjutkan pendidikan akibat kurangnya biaya. Zenna menunjukkan sikap yang solutif dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Ia memilih untuk mencari solusi secara bijak dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan, serta mengambil keputusan yang memberikan dampak jangka panjang untuk keluarganya. Keputusan yang diambilnya untuk tidak melanjutkan pendidikan pada saat itu dan memilih kembali bekerja agar tahun depan ia mendapatkan uang yang cukup untuk membiayai pendidikannya, menggambarkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Sikap yang dilakukannya itu mencerminkan nilai kerja keras yang terwujud dari usaha solutif yang dilakukannya dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya.

- (4) *Zenna menjual semua emasnya. Ya, dia menabung dengan emas sekeping demi sekeping. Tiap upahnya terkumpul, sebagian ia berikan pada Umak, sebagian ia belikan emas. Berdasarkan perhitungan Zenna, uangnya cukup untuk bayar uang pangkal, serta uang dua semester. (DASI: 85)*

Dari kutipan data (4) di atas menunjukkan adanya nilai kerja keras yang terlihat dari sikap Zenna pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi untuk melanjutkan pendidikan. Di tengah keterbatasan ekonomi yang dihadapi keluarganya, ia tidak mengeluh dan menyerah pada keadaan. Ia memilih untuk mencari solusi yang tepat dengan kembali bekerja sebagai pengrajin emas demi membantu memenuhi kebutuhan keluarganya dan menabung untuk biaya pendidikan. Keputusannya untuk kembali bekerja bukan sekadar bentuk pengorbanan saja, tetapi juga merupakan solusi yang tepat untuk memperbaiki keadaan. Tindakannya tersebut mencerminkan nilai kerja keras yang terwujud dari kemampuannya dalam memecahkan masalah demi memperjuangkan cita-citanya.

(5) *Zenna sudah berhitung. Pertama, ia bekerja jadi guru. Tak mungkin antar-jemput anaknya sekolah. Asrul juga jadi wartawan, lebih tak mungkin lagi. Berita untuk diliput bisa datang kapan saja. Kalau harus minta salah satu adiknya untuk antar jemput setiap hari, ongkosnya jauh lebih mahal dari bus sekolah.*

“Kalau begitu, sebisanya saja, Bu. Sampai mana bus mau antar jemput?” Tanya Zenna.

“Paling hanya sampai aspal terakhir.” (DASI: 165)

Berdasarkan kutipan data (5) di atas menggambarkan adanya nilai kerja keras yang tampak dari sikap Zenna yang tidak menyerah pada kondisi ekonomi keluarganya yang serba terbatas. Zenna menunjukkan sikap pantang menyerah pada saat menghadapi keterbatasan akses transportasi. Ia tidak menjadikan hambatan keterbatasan itu untuk menyerah, melainkan berusaha mencari solusi dengan mengantarkan anaknya terlebih dahulu sampai aspal terakhir daerah rumahnya agar bisa menjangkau bus sekolah untuk antar jemput. Tindakan yang dilakukan Zenna mencerminkan sosok yang memiliki tekad kuat dan kecerdasan dalam memecahkan masalah untuk menghadapi kesulitan yang dialaminya.

(6) *Mereka tak pernah punya kendaraan. Besoknya, hingga dua bulan ke depan, mereka mondar-mandir masuk showroom mobil.*

“Beli yang bekas saja bagaimana?” kata Zenna.

“Loh? Ini bisa uang muka buat beli yang baru,” kata Asrul.

“Itu dia. Kalau beli baru, kita harus bayar lagi cicilannya. Kalau bekas, bisa lunas. Dan selebihnya bisa untuk Umi, untuk sekolah anak-anak.” (DASI: 174)

Kutipan data (6) di atas terlihat adanya nilai kerja keras yang ditunjukkan dari sikap Zenna yang gigih dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Saat menyadari bahwa selama ini ia dan sang suami tidak pernah memiliki kendaraan, ketika ada penghasilan lebih, sang suami meminta Zenna menggunakan uang tersebut untuk membeli kendaraan, tetapi keterbatasan uang yang dimiliki mereka membuat Zenna mencari solusi dengan membeli kendaraan bekas. Solusi yang diberikan oleh Zenna tidak perlu membuat keluarganya harus membayar cicilan kendaraan, sehingga sisanya bisa mereka gunakan untuk keperluan yang lain. Dari tindakan yang dilakukannya tersebut mencerminkan bahwa Zenna merupakan sosok yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang baik, ia mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan dihadapinya sebelum mengambil keputusan.

3.3 Menggunakan Segala Kemampuan yang Dimiliki untuk Menyelesaikan Tugas atau Pekerjaan

Mustari (2014: 44) mengemukakan bahwa menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk dalam menjalankan tugas atau pekerjaan merupakan salah satu ciri pekerja keras. Orang dengan karakter tersebut tidak akan menyerah atau pun putus asa apabila dihadapkan dengan berbagai kesulitan dalam hidupnya. Pada novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, digambarkan bahwa tokoh utama menggunakan segala kemampuan yang dimiliki agar dapat menyelesaikan tugas atau pekerjanya yang dilakukan.

- (1) *Sedetik kemudian, cekatan ia menggendong tasnya ke punggung. Sedetik setelah itu pula, sebakul jagung rebus ia tenteng di kepala. (DASI: 1)*

Dari kutipan data (1) di atas menunjukkan bahwa adanya nilai kerja keras yang tergambar dari sikap Zenna yang menggunakan segala kemampuannya dalam menjalankan pekerjaan yang dijalankannya. Zenna menunjukkan segala kemampuannya dalam bekerja dengan mengandalkan tenaga fisik yang dimilikinya untuk menjalankan pekerjaannya sebagai penjual jagung rebus. Ia menunjukkan semangat yang besar untuk bekerja menghasilkan uang demi membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Ia tidak membiarkan tubuhnya yang kurus kerempeng menjadi penghalang, justru ia menggunakan segala kemampuannya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Tindakan yang dilakukan Zenna ini mencerminkan tekad yang kuat dan semangat pantang menyerah dalam membawa beban dagangannya yang berat meskipun ia juga harus melewati medan yang sulit dan jalan yang terjal.

- (2) *Hari-hari Zenna selain mengambil air, membantu menjahit, ke kebun, menjual jagung rebus, juga sesekali ke kota Bukittinggi. Kawannya mengajak untuk cari uang di sana. (DASI: 25)*

Berdasarkan kutipan data (2) di atas tampak adanya nilai kerja keras yang ditunjukkan dari sikap Zenna yang gigih dan pantang menyerah. Zenna mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan berbagai pekerjaan demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ia memanfaatkan segala kemampuan yang dimilikinya seperti berdagang, menjahit, bahkan menjadi penerjemah untuk bule sebagai bentuk usahanya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Tindakan yang dilakukannya tersebut menunjukkan bahwa ia menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya untuk bertahan hidup dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik untuk keluarganya.

- (3) *Pagi hari adalah waktu mahasiswa kelaparan. Pinukuk, donat, lotek, lapek sagan, semua ia jual. Semua selalu laris. Tak ada urat malu Zenna melakukan itu. Rasa lapar jauh lebih menerkam daripada rasa malu. Hebatnya lagi, ilmu akuntansi yang ia dapatkan, terpraktikkan dengan baik pada semua usahanya; jualan makanan dan bekerja paruh waktu di Toko Sepatu Juwita. (DASI: 96)*

Dari kutipan data (3) di atas tampak adanya nilai kerja keras yang ditunjukkan dari sikap Zenna yang menggunakan segala kemampuannya dengan melakukan berbagai pekerjaan demi membiayai kuliahnya. Pada saat Zenna menyadari bahwa untuk melanjutkan pendidikan ia harus membutuhkan banyak biaya, ia tidak pasrah dengan keadaan, ia berusaha memaksimalkan setiap kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh penghasilan. Demi membiayai pendidikannya, ia rela untuk menjalani berbagai pekerjaan seperti bekerja paruh waktu di toko sepatu dan

berjualan makanan di kantin fakultas tanpa merasa malu dengan teman-temannya. Keputusannya tersebut membutuhkan pengorbanan yang besar, sebab ia harus membagi waktu antara bekerja, mempersiapkan dagangan, serta belajar dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan oleh Zenna ini mencerminkan semangat dan kegigihan dalam menjalani kesulitan hidup.

- (4) *“Aku mau pulang.” Zenna pamit. “Kau juga, kan?”*
“Tidak. Sepertinya akan ke Pekanbaru besok. Bapak sekarang di sana, berjualan buah pinang dan kayu manis. Aku harus bantu-bantu. Upahnya nanti untuk Umi dan tambah-tambah biaya semester dua.” (DASI: 117)

Kutipan data (4) di atas menunjukkan adanya nilai kerja keras yang tergambar dari sikap Asrul yang merelakan waktu liburannya untuk bekerja demi menambah biaya untuk Umi dan kuliahnya. Asrul menunjukkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk bekerja membantu Bapaknya berjualan. Di saat kebanyakan orang sesusianya menikmati libur semester dengan pulang kampung, ia justru memanfaatkan kesempatan itu untuk bekerja keras demi membiayai hidup Uminya dan mengumpulkan biaya kuliah. Ia menggunakan segalanya untuk menjalani pekerjaan tanpa kenal lelah. Sikap yang ditunjukkan oleh Asrul tersebut mencerminkan kesadaran untuk bertanggung jawab dan tekad yang kuat dalam mengejar cita-cita meskipun ia harus menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya.

- (5) *Waktu gajian tiba. Asrul kembali melakukan dua pekerjaan, jadi wartawan sekaligus tukang kliping koran. Zenna juga begitu, makanan ringan kembali ia buat, botol minuman ia jual. (DASI: 145)*

Berdasarkan kutipan data (5) di atas terlihat adanya nilai kerja keras yang ditunjukkan dari sikap Asrul dan Zenna dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Asrul dan Zenna tidak hanya mengandalkan satu pekerjaan saja, mereka rela untuk melakukan berbagai pekerjaan lain yang dapat menambah pemasukan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk bertahan dalam kesulitan ekonomi yang mereka rasakan. Tindakan yang dilakukan keduanya mencerminkan sosok pekerja keras yang rela melakukan segala hal demi mengubah nasib keluarga mereka.

- (6) *Di waktu yang makin banyak itu, Asrul berkeliling kota. Mengetuk pintu-pintu hotel, bertanya apakah mau beriklan atau tidak. Tempat penjualan mobil, apakah mereka ingin memasang iklan, semua Asrul tanyakan. (DASI: 159)*

Kutipan data (6) di atas memperlihatkan nilai kerja keras yang terwujud dari sikap Asrul sebagai tulang punggung keluarga yang menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya demi memenuhi kebutuhan keluarga. Asrul digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab dan gigih dalam menghadapi tantangan hidupnya. Ketika tantangan kehidupannya datang semakin banpermasalahn hidup datang silih berganti, ia tidak menyerah, justru ia menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mencari nafkah. Ia menjalani berbagai jenis pekerjaan yang mengurus tenaga demi memenuhi kebutuhan keluarganya tetap terpenuhi. Kegigihan dan semangat pantang menyerahnya tersebut mencerminkan bahwa Asrul merupakan sosok pekerja keras, ia rela menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya demi memberikan kehidupan yang lebih baik untuk keluarganya.

Relevansi Nilai Kerja Keras Tokoh Utama dalam Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S. Khairen sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Pembelajaran sastra menjadi salah satu aspek yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Wibowo (2013: 143) menyatakan bahwa melalui pembelajaran sastra, nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan dengan efektif pada peserta didik. Pemilihan bahan ajar untuk pembelajaran sastra harus dilakukan dengan penuh pertimbangan. Hal ini karena melalui pembelajaran sastra, peserta didik bukan sekadar dilatih melatih kemampuan membaca, tetapi juga untuk memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dalam memilih bahan ajar *genre* sastra yang digunakan harus memuat nilai-nilai yang sesuai dengan pendidikan karakter, salah satunya nilai humanitis. Menurut Wibowo (2013: 132) *genre* sastra yang memuat nilai humanitis merefleksikan berbagai keadaan yang dialami seseorang dalam menjalani tantangan kehidupan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia. Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra karena mengandung nilai kerja keras yang relevan untuk pembentukan karakter peserta didik. Zenna dan Asrul sebagai tokoh utama menunjukkan sikap semangat pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan ekonomi, hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan dialog di bawah ini.

Asrul kembali melakukan dua pekerjaan, jadi wartawan sekaligus tukang kliping koran. Zenna juga begitu, makanan ringan kembali ia buat, botol minuman ia jual.
(DASI: 145)

Kutipan di atas memperlihatkan tindakan yang dilakukan oleh Zenna dan Asrul mencerminkan kerja keras, yang terlihat dari kegigihan dan semangat pantang menyerah dalam bekerja demi mewujudkan kehidupan keluarga yang lebih baik. Nilai kerja keras dalam novel tersebut menunjukkan adanya nilai humanitis, karena menggambarkan kerja keras tokoh utama dalam menghadapi masalah kehidupan terutama permasalahan ekonomi.

Nilai kerja keras yang terdapat dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen ini sangat relevan untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di tingkat SMA/ sederajat. Pada masa SMA peserta didik berada dalam proses pembentukan karakter, sehingga mereka perlu dibekali nilai-nilai kehidupan, seperti nilai kerja keras, untuk membentuk karakter yang tidak mudah putus asa di tengah tantangan zaman yang serba instan. Melalui tokoh utama dalam novel tersebut, siswa dapat melihat gambaran nyata dari kerja keras dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi setiap kesulitan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra melalui novel dapat menjadi media yang tepat untuk mengembangkan karakter siswa yang bertanggung jawab dan pantang menyerah dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan.

Pada Kurikulum Merdeka, novel dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pelajaran bahasa Indonesia dengan Capaian Pembelajaran (CP) fase F dengan elemen membaca dan memirsa, yaitu peserta didik dapat mengapresiasi teks fiksi maupun nonfiksi yang mereka baca dan pirsanya. Untuk mencapai Capaian Pembelajaran fase F elemen membaca dan memirsa, guru dapat menggunakan novel sebagai bahan ajar, khususnya untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai kerja keras yang ada dalam novel. Melalui analisis tersebut guru dapat membimbing peserta didik untuk menumbuhkan karakter kerja keras dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dapat menjadi bahan ajar sastra yang tepat, karena memuat nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupan peserta didik, khususnya mengenai nilai kerja keras. Nilai tersebut dapat dijadikan sebagai contoh bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupannya. Selain itu, internalisasi nilai kerja keras dalam novel melalui pembelajaran sastra dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk semangat belajar dalam mencapai cita-citanya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen menggambarkan nilai kerja keras yang tercermin melalui tokoh Zenna dan Asrul dalam menghadapi tantangan kehidupan mereka, khususnya dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Nilai kerja keras tersebut digambarkan dengan tokoh utama yang menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan pekerjaan, berusaha mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya, dan menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan pekerjaan. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan relevansi nilai kerja keras dalam pembelajaran sastra di SMA. Nilai kerja keras tersebut dapat diinternalisasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar yang mendukung Capaian Pembelajaran fase F pada elemen membaca dan memirsa, yaitu peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi maupun nonfiksi. Dengan demikian, penanaman nilai kerja keras melalui karya sastra tidak hanya memberikan pemahaman kepada peserta didik terhadap karya sastra, tetapi juga membentuk karakter positif dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2021). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (4th ed.). Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Hafilda, V., & Israhayu, E. S. (2023). Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Tirani Dedaunan Karya Chairul Al-Attar dan Saran Penerapannya pada Pembelajaran Sastra di SMA. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 34–57.
- Hakiki, K. N., & Israhayu, E. S. (2024). Nilai-Nilai Kasih Sayang dalam Novel Jilbab Traveler Love Sparks in Korea Karya Asma Nadia. *Suara Bahasa: Journal of Language and Literature Studies*, 2(01), 42–54.
- Ikhsanudin, M. (2022). *Nilai Kerja Keras Tokoh Utama dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Khairen, J. S. (2024). *Dompot Ayah Sepatu Ibu* (14th ed.). Jakarta, Indonesia: Gramedia Widiasarana.
- Mujiati, M., Nasir, N., & Ashari, A. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 271–281. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1870>
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (1st ed.). Bandung: CV. Alfabeta.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Rajagrafindo Persada.

- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta, Indonesia: Azzagrafika.
- Syahwardi, S. F., & Hadiansyah, F. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Tokoh Utama dalam Novel Rentang Kisah. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 451–462. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.439>
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunita, W., Suwandi, S., & Suryanto, E. (2019). Kepribadian Tokoh Utama dan Nilai Kerja Keras dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Fuadi Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 191. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37706>